

Kajian Metafora Dalam Roman Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya

Dadi Waras Suhardjono
dadiwaras@jagakarsa.ac.id

Theresia Milenium Tamu Ina
theresiamtina@jagakarsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini tentang penggunaan gaya bahasa kiasan serta fungsinya dalam roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan majas metafora dan fungsi-fungsi yang terdapat dalam roman tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ialah roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya dengan tebal buku 406 halaman yang diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara. Dari hasil analisis terhadap roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya telah teridentifikasi penggunaan majas metafora sebanyak 42 buah dengan fungsi untuk menunjukkan rasa bimbang, panik, jatuh cinta, terkejut, sedih, senang, menunjukkan rasa kagum, menambah kesan dramatis atas peristiwa tertentu, dan menggambarkan suasana sebuah tempat. Pengarang menggunakan bahasa yang komunikatif agar mudah dipahami meskipun terdapat penyimpangan penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengarang. Hal ini bertujuan untuk membedakan dengan bahasa sehari-hari agar dapat tersipta unsur-unsur estetika pada roman *Burung-Burung Manyar*.

Kata kunci: Majas, Metafora, *Burung-Burung Manyar*, Mangunwijaya, Novel

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud penuangan gagasan dan pikiran seseorang terhadap lingkungannya melalui bahasa yang indah dan menarik. Sastra hadir sebagai sarana perenungan atas masalah-masalah sosial yang kerap terjadi dalam masyarakat serta dapat juga digunakan untuk membantu memahami karakter-karakter dan sifat-sifat yang ada pada diri manusia. Sastra fiksi memiliki pemahaman lebih mendalam sebab ia merupakan wujud penuangan ide dan kreativitas pengarang ke dalam sebuah tulisan sehingga dapat dinikmati oleh pembacanya.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur penunjang dalam sebuah karya sastra dan sangat berkaitan dengan unsur-unsur yang lain. Penggunaan gaya bahasa secara khusus seperti gaya bahasa kiasan dalam karya sastra mampu mempengaruhi pembaca untuk dapat mengetahui ide pengarang yang nampak dalam tulisannya. Melalui gaya

bahasanya, pengarang juga bisa membawa pembaca untuk ikut merasakan perasaan dan ekspresinya baik itu rasa senangnya maupun rasa marahnya yang ia tuangkan dalam tulisannya.

Dilihat dari hakikat karya sastra secara keseluruhan, sebagai kualitas estetis, perbandingan dianggap sebagai majas dalam gaya bahasa terutama kiasan yang paling penting sebab semua majas pada dasarnya memiliki ciri-ciri perbandingan. Sesuai dengan pendapat Eco (dalam Ratna, 2014:181) metafora adalah majas yang paling banyak dan paling intens dalam memanfaatkan perbandingan. Metafora dalam arti luas mencakupi semua jenis majas, sedangkan metafora dalam pengertian sempit merupakan salah satu bagian dalam kategori majas perbandingan.

Roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya dirasa perlu diteliti karena buku ini ditulis oleh Y.B. Mangunwijaya dengan penuh

keberanian dan kejujuran tentang kehidupan manusia-manusia yang terlibat peperangan baik secara fisik maupun batin. Roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya telah mendapat tanggapan positif dari kritikus sastra, penulis resensi dari berbagai media massa, dan para sastrawan, buku *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya sudah diterjemahkan dalam edisi bahasa Jepang dengan judul *Arasi No Naka No Manyar* (1987), dalam bahasa Belanda *Het boek van de Wevervogel* (1987), dan dalam bahasa Inggris *The Weaverbirds* (1989).

Y.B. Mangunwijaya adalah salah satu sastrawan yang sangat berpengaruh di Indonesia. Salah satu karyanya yang sangat terkenal adalah roman *Burung-Burung Manyar* yang saat ini menjadi objek penelitian. Roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya mendapatkan penghargaan sastra se-Asia Tenggara. Y.B. Mangunwijaya banyak melahirkan kumpulan novel di antaranya *Ikan-Ikan Hiu*, *Ido*, *Homa*, *Roro Mendut*, *Durga/Umayi*, dan esai-esainya tersebar di berbagai surat kabar di Indonesia. Buku *Sastra dan Religiositas* yang ditulisnya mendapat penghargaan buku nonfiksi terbaik tahun 1982.

Sebagai salah satu unsur instrinsik dalam sebuah karya sastra, khususnya roman, pembelajaran mengenai gaya bahasa merupakan salah satu hal yang penting karena dengan memahami gaya bahasanya, siswa akan lebih mudah untuk menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Oleh sebab itu, sebagai salah satu alternatif bahan ajar, guru tentunya harus pandai memilih roman yang memenuhi tuntutan materi dan memberi kesan moral serta wawasan yang tinggi dan tidak hanya menunjang akademis siswa, tetapi juga dapat menghaluskan perasaan dan menumbuhkan kecerdasan serta kepekaan siswa terhadap nilai budaya, sejarah dan budaya yang terdapat dalam

roman.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat betapa pentingnya penggunaan gaya bahasa untuk menghadirkan nilai estetis serta menghanyutkan pembaca dalam sebuah karya sastra dan membantu mengembangkan kosakata pembaca, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penggunaan gaya bahasa dalam roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Gaya bahasa yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit, yaitu metafora. Oleh karena itu, yang akan menjadi tema dalam penelitian ini adalah kajian metafora dalam roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya.

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan gaya bahasa metafora dalam roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya
2. Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa metafora dalam roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya.

TINJAUAN TEORETIS

Hakekat Roman

Karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama. Roman merupakan salah satu bentuk prosa. Roman atau banyak juga yang menyebutnya dengan novel termasuk kedalam kategori sastra imajinatif. Menurut KBBI Daring Edisi III roman adalah karangan prosa yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing. Menurut Sumardjo dan Saini (1997:29), roman adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang

beragam, dan setting cerita yang beragam pula. Roman dianggap mencakup waktu yang lebih panjang dari masa kanak-kanak hingga usia dewasa, sedangkan novel lebih singkat, menampilkan satu episode saja (Hartoko, 1986: 121-122). Menurut Ruttkowski & Reichmann (1974:37) sebagai salah satu karya sastra epik panjang, roman berisi paparan cerita yang panjang dan terdiri dari beberapa bab, di mana antara bab satu dengan yang lain saling berhubungan.

Gaya Bahasa (Majas)

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998:276) *style* atau gaya bahasa adalah cara pengungkapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. *Style* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Sebagaimana diungkapkan Abrams di atas, gaya bahasa meliputi penggunaan bahasa figuratif dan wujud pencitraan. Bahasa figuratif itu sendiri menurut Abrams dapat dibedakan ke dalam (1) figures of thought dan (2) figures of speech, rhetorical figures. Menurut Nurgiyantoro (1998:297), permajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Gaya dapat ditelusuri dari penggunaan elemen-elemen bahasa, misalnya, diksi, frase, klausa, dan kalimat. Sementara itu, Suyanto (2012:51) mengungkapkan bahwa gaya bahasa (*style*) adalah cara mengungkapkan bahasa seseorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap.

Ragam Majas (Gaya Bahasa)

Gaya bahasa terdiri dari empat

kelompok (Tarigan, 2009:6) gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan. Menurut Keraf (2006:130), berdasarkan langsung tidaknya, makna gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini memiliki berbagai fungsi antara lain untuk menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan, sedangkan gaya bahasa kiasan membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba untuk menemukan ciri yang menunjukkan kesamaan antara dua hal tersebut (Keraf, 2006:136).

Gaya bahasa retorik terdiri atas aliterasi, asonansi, anastrof, apofisis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, paradoks dan oksimoron, sedangkan gaya bahasa kiasan terdiri atas persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, inuendo, satire, antifrasis, pun atau paronomasia.

Metafora (Luas) atau Gaya Bahasa Kiasan

Pradopo (dalam Ratna, 2014:183) berpendapat bahwa berbicara karya sastra, khususnya penggunaan gaya bahasa kiasan seperti perbandingan, personifikasi, metonimia disebut metafora. Adapun menurut Scholes (dalam Ratna, 2014:183) yang mengadopsi pendapat Jakobson mengatakan bahwa semua bentuk kiasan pada dasarnya dapat disebut sebagai metafora. Metafora adalah semacam

anologi membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, dan sebagainya (Keraf, 1994: 139). Pendapat lain yang mengatakan metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Poerwadarminta dalam Tarigan, 1985:121), misalnya, Pernah dengar "anak kolong"? Nah, dulu aku inilah salah satu modelnya. (BBM, hlm. 3)

Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, maksudnya gaya bahasa dapat menjadikan pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, misalnya, kesan baik atau buruk, senang, tidak enak, dan sebagainya setelah mengetahui apa yang disampaikan penulis; Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan. Maksudnya bahwa gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar terkesan dengan rangkaian kata-kata yang digunakan dalam cerita.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, hal itu disebabkan oleh adanya metode kualitatif (Moleong, 2011:11).

Sumber data penelitian ini adalah roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya terbitan PT Kompas Media Nusantara, cetakan Februari 2016 dengan tebal 406 halaman dan dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian. Masing-masing eksemplar diambil gaya bahasa metafora. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa metafora dalam roman *Burung-burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis mencatat setiap kutipan yang mengandung gaya bahasa metafora dalam roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Adapun langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca secara cermat roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya.
- 2) Mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya yang menggunakan gaya bahasa metafora.
- 3) Menentukan fungsi gaya bahasa metafora.
- 4) Menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Roman adalah cerita berbentuk prosa yang menceritakan tokoh sejak kecil hingga dewasa dan banyak melukiskan seluruh kehidupan tokoh yang mendalami sifat,

Berikut hasil analisis gaya Bahasa metafora dalam novel roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B.:

Keterangan kawan-kawanku berandal itu bahkan membuatku bangga, sebab unntuk anak yang normal, kehidupan berandal anak kolong inlander jauh lebih hebat daripada

menjadi sinyo londo yang harus necis pakai sepatu (BBM:4).

Dalam penggalan roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya terdapat metafora pada frasa *anak kolong*. Penggunaan metafora tersebut memiliki fungsi untuk menunjukkan bagaimana kehidupan tokoh utama yang hidup dengan bebas.

Aku merasa agak ngeri di dalam "dalem" puri itu. Gelap dan berbau kemenyan. Seperti kamar mati. Tetapi Mamiku tampak kerasan di dunia situ (BBM:8).

Dalam penggalan roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya terdapat metafora pada frasa *kamar mati*. Penggunaan metafora tersebut memiliki fungsi untuk menggambarkan bagaimana salah satu suasana kamar di sebuah istana terkesan mistis.

Aku disebut raden mas sinyo di situ. Sebutan yang sangat menertawakan dan omong kosong. Tetapi memang muka dan kulitku mendekati Mami punya (BBM:9).

Dalam penggalan roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya terdapat metafora pada frasa *omong kosong*. Penggunaan metafora tersebut memiliki fungsi untuk menggambarkan perasaan tokoh aku dalam cerita yang tidak suka dipanggil dengan sebutan raden mas sinyo.

Aneh sebetulnya, Mami yang Indo putih sangat cocok dan senang berkunjung ke istana, sedangkan Papi yang sawo matang dan raden mas ningrat tampak lebih senang di luar tembok istana (BBM:9).

Dalam penggalan roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya terdapat metafora pada frasa *sawo matang*. Penggunaan metafora tersebut memiliki fungsi untuk menggambarkan bagaimana warna kulit sang tokoh.

"Raden Mas Sinyo mau spekuk enak? Jeng Menganti, coba tolong ambilkan spekuk dari almari untuk Raden Mas Bagus Sinyo. Aduuh, siapa nanti yang akan jadi mertuanya, ya? Cocoknya dengan Den Ayu Arumbrangta (atau entah semacam itu)." Nah, terpaksa ketawa pahit jengkel aku (BBM:10)

Dalam penggalan roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya terdapat metafora pada frasa *ketawa pahit*. Penggunaan metafora tersebut memiliki fungsi untuk menggambarkan perasaan raden mas sinyo yang tidak suka dijodoh-jodohkan.

Kenari-kenari itu buah anugerah surga yang kami terima (atau lebih tepat, yang kami lempari) dengan penuh syukur (BBM:11).

Dalam penggalan roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya terdapat metafora pada frasa *buah anugerah surga*. Penggunaan metafora tersebut memiliki fungsi untuk menggambarkan bahwa buah kenari merupakan buah yang sangat banyak memiliki manfaat dan kenikmatan.

Si Min memang keterlaluan. Sudah berapa kali ukatakan. Beli minyak jangan pakai sembarang botol. Jang-jangan botol dari kamar kecil (BBM:17).

Dalam penggalan roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya terdapat metafora pada frasa *kamar kecil*. Penggunaan metafora tersebut memiliki fungsi untuk menggambarkan bahwa botol yang dibawa Si Min berasal dari toilet.

Bukankah hidup di persada bumi ini hanyalah mampir ngombe, singgah sebentar untuk minum seregukan, lalu harus berjalan terus? (BBM:19)

Dalam penggalan roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B.

Mangunwijaya terdapat metafora pada frasa *mampir ngombe*. Penggunaan metafora tersebut memiliki fungsi untuk menggambarkan bahwa hidup di dunia hanya sementara.

Maka segeralah burung-burung tingkat rakyat jelata, si gereja dan si emprit dan burung "anak kampungan" ketilang, ikut pesta juga (BBM:26).

Dalam penggalan roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya terdapat metafora pada frasa *burung-burung tingkat rakyat jelata*. Penggunaan metafora tersebut memiliki fungsi untuk menggambarkan bahwa burung-burung pun memiliki status social seperti manusia.

Dalam hati Atik mengagumi ibunya. Untung ibu dulu kawin dengan seorang pangeran atau kaum istana mulia ini. Ibunya menikah dengan seorang konsulen pertanian yang tidak berdarah ningrat, tetapi seorang anak emas pegawai tinggi departemen entah apa (BBM:30).

Dalam penggalan roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya terdapat metafora pada frasa *berdarah ningrat*. Penggunaan metafora tersebut memiliki fungsi untuk menggambarkan bahwa ayahnya Atik tidak berasal dari keluarga bangsawan.

Dalam hati Atik mengagumi ibunya. Untung ibu dulu kawin dengan seorang pangeran atau kaum istana mulia ini. Ibunya menikah dengan seorang konsulen pertanian yang tidak berdarah ningrat, tetapi seorang anak emas pegawai tinggi departemen entah apa (BBM:30).

Dalam penggalan roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya terdapat metafora pada frasa *anak emas*. Penggunaan metafora tersebut memiliki fungsi untuk menggambarkan ayah Atik merupakan orang yang paling disayangi dan

disegani.

Saya jijik melihat Tante Paulin, yang sebetulnya tergolong perempuan manis juga dan lembut hatinya (BBM:39).

Dalam penggalan roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya terdapat metafora pada frasa *perempuan manis*. Penggunaan metafora tersebut memiliki fungsi untuk menggambarkan bahwa buah tante Paulin adalah perempuan yang menarik.

Aku sendiri belum punya anak. Mana mungkin punya anak dengan perempuan jalang yang ku kawini itu? (BBM:280).

Dalam penggalan roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya terdapat metafora pada frasa *perempuan jalang*. Penggunaan metafora tersebut memiliki fungsi untuk menggambarkan keraguan tokoh aku terhadap kepemilikan anak dari pelacur.

Kaum sol sepatu di bawah tahu koeksistensi "damai" dengan bentakan-bentakan komando dari atas (BBM:286).

Dalam penggalan roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya terdapat metafora pada frasa *Kaum sol sepatu*. Penggunaan metafora tersebut memiliki fungsi untuk menggambarkan sebuah kelompok masyarakat kelas bawah.

Lama aku memandang ke semburan-semburan lidah api yang meleleh ke bawah itu (BBM:303).

Dalam penggalan roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya terdapat metafora pada frasa *lidah api*. Penggunaan metafora tersebut memiliki fungsi untuk menggambarkan bagaimana lava panas menyembur.

Kalau Seta cinta kepada Atik, ia

akan menginginkan pangkuan Atik bukan sebagai lubang luka-luka, melainkan gua kehidupan (BBM:375).

Dalam penggalan roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya terdapat metafora pada frasa *gua kehidupan*. Penggunaan metafora tersebut memiliki fungsi untuk menggambarkan keinginan tokoh Aku memulai kehidupan bersama Atik.

Toh sebagai orang swasta ia masih sanggup bekerja. Hanya ia mengkhawatirkan bahwa karena suaminya, Atik kelak akan mendapat hambatan juga naik tangga karier (BBM:384).

Dalam penggalan roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya terdapat metafora pada frasa *tangga karier*. Penggunaan metafora tersebut memiliki fungsi untuk menggambarkan kekhawatiran untuk sukses untuk menggapai jenjang karier.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya telah teridentifikasi penggunaan gaya bahasa (majas) metafora sebanyak 42 majas. Majas Metafora yang ditemukan dalam roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya dengan dua buah kata terdapat 35 majas sedangkan metafora yang menggunakan lebih dari dua kata ditemukan sebanyak 7 majas. Metafora dengan dua buah kata yang ditemukan dalam roman *Burung-Burung Manyar* diantaranya anak emas, omong kosong, tangga karier, bocor mulut, dan lain-lain. Sementara metafora yang menggunakan lebih dari dua kata adalah kata gadis bunga kelas, perempuan berlidah uang kertas, dan lain-lain.

Fungsi gaya bahasa kiasan dalam roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya adalah untuk menunjukkan perasaan bimbang, panik, jatuh cinta, terkejut, sedih, senang,

menunjukkan rasa kagum, menambah kesan dramatis atas peristiwa tertentu, dan menggambarkan suasana sebuah tempat. Penggunaan gaya bahasa (majas) metafora pada roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya menggunakan bahasa yang komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh semua kalangan. Aspek kesusatraan dapat dilihat dari penyimpangan bahasa yang digunakan oleh pengarang, sehingga membedakan dengan bahasa harian agar dapat menciptakan nilai estetika pada roman *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya.

Saran

Para pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia supaya lebih mengoptimalkan pembelajaran sastra khususnya dalam ranah apresiasi sastra, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bahan ajar sekaligus referensi yang mendukung dalam pembelajaran sastra bagi peneliti yang berminat di bidang kajian gaya bahasa, selain mengkaji gaya bahasa (majas) metafora dapat mencoba mengkaji gaya bahasa retorik dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang Semarang Press.
- , 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Aswinarko dan Mirza Ghulam Ahmad. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta: Unindra Press
- Aziez, Furqonul, dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djojoseuroto, Kinayati dan Noldy Pelenkahu. 2009. *Teori Apresiasi dan Pembelajaran Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Djumhana, Hanna. dkk. 2003. *Islam Untuk Disiplin Ilmu; Psikologi*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Esten, Mursal. 2000. *Kesusastaan; Pengantar Teori & Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hanum, Zulfa. 2012. *Metode Penelitian Kesusastaan*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Likumahua, Niko, A. 2001. *Sastra Suatu Sarana Pendidikan Informal*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga.
- Moleong, J. Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Salam, H. Burhanuddin. 2000. *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surajiyo. 2010. *Filsafat Ilmu & Perkembangannya Di Indonesia; Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suroto. 2005. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wahyuningtyas, Sri, dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan* (terjemahan oleh Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.